

**LAPORAN AKADEMIK
QUALITY ASSURANCE (AIUA-QA) COUNCIL WORKSHOP
SYAHIDA INN
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
10 S/D 11 Juli 2017**

1. PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, acara Quality Assurance (AIUA-QA) Workshop Council (Asian Islamic Universities Association) yang diselenggarakan atas kerjasama Asian Islamic Universities Association (AIUA) dengan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah selesai dilaksanakan dari tanggal 10-11 Juli 2017. Acara ini pada dasarnya lahir dari sekumpulan praktisi pendidikan tinggi Islam di beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei, Indonesia, dan lain sebagainya untuk mewujudkan sebuah lembaga akreditasi bagi universitas-universitas Islam di negara-negara Asia. Tentu ada beberapa alasan kenapa para praktisi pendidikan tinggi Islam itu begitu tergerak untuk mendirikan lembaga akreditasi pendidikan tinggi ini. Salah satu di antaranya adalah marginalisasi yang dialami oleh perguruan tinggi Islam di dunia. Kalau kita melihat universitas-universitas Islam di dunia, nyaris tidak ada satupun yang masuk top 100 atau 200 universitas dunia dalam release world university ranking yang dikeluarkan baik oleh Times Higher Education World University Ranking, atau yang dikeluarkan oleh QS Ranking. Universitas-universitas berkelas di dunia Islam seperti Al-Azhar university yang usianya jauh lebih tua dibandingkan universitas paling tua di Eropa, Bologna University di Italia, bahkan tidak masuk dalam top 200 universitas dunia.

Melihat pada fakta-fakta itu, tentu saja ada alasan-alasan penting kenapa universitas-universitas Islam dunia tidak bisa memperoleh ranking yang baik di lembaga-lembaga perankingan universitas. Salah satu di antara alasan itu adalah metode yang digunakan oleh lembaga-lembaga perankingan universitas tersebut tidak mengakomodir core business universitas-universitas Islam. Alih-alih universitas Islam tersebut memperoleh ranking, justru dengan metodologi yang dikembangkan oleh Times Higher Education dan QS Ranking malah terperosok sebagai penghuni urutan buncit. Bahasa yang digunakan di universitas-universitas Islam di dunia tidak dimengerti oleh mereka. Karena itu publikasi-publikasi maha karya yang dikeluarkan oleh universitas-universitas di dunia Islam tidak terbaca dengan baik dan karenanya tidak juga memperoleh apresiasi yang memadai yang pada akhirnya *poorly ranked*. Dalam bahasa sederhana, apa yang semestinya menjadi pekerjaan pokok yang dikerjakan universitas Islam berbeda dengan apa yang dilakukan oleh universitas-universitas di Eropa dan di Amerika yang mengeluarkan perankingan universitas. Sebagai perbandingan di Indonesia, hal serupa juga terjadi, di mana universitas Islam di bawah KEMENAG tidak memiliki akses yang sama terhadap sumberdaya yang lebih baik dengan universitas-universitas di bawah kemenristekdikti, walaupun secara undang-undang disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional berada di dalam satu atap. Dalam prakteknya terdapat dua atap yang kualitasnya berbeda, yang secara *clear cut* mempertontonkan perbedaan anggaran yang curam antara universitas-universitas di bawah Kemenag dengan yang berada di bawah Kemenristekdikti.

Fakta-fakta itu membuat para praktisi pendidikan tinggi Islam di berbagai negara bangkit untuk membuat model pengukuran kualitas kampus yang mengakomodir core business pendidikan tinggi Islam dengan harapan mereka akan meraih kembali reputasi mereka yang selama ini tidak pernah terpanggang dengan semestinya.

Akhirnya, kita sebagai pelaksana kegiatan hanya berharap bahwa di masa depan universitas-universitas Islam di Asia bisa memperoleh reputasi yang layak yang sudah lama kita dambakan.

2. RINGKASAN EKSEKUTIF

Menurut D Billing (2004) dalam *International comparisons and trends in external quality assurance of higher education: Commonality or diversity?* menyebutkan bahwa "a 'general model' of external quality assurance does not universally apply, but that most elements of it do apply in most countries" (Billing, 2004). Dari tulisan ini tergambar bahwa model akreditasi eksternal tidak berlaku secara universal, hanya saja ada beberapa elemen di dalam kriteria akreditasi eksternal yang berlaku di beberapa negara. Perbedaan ini dalam prakteknya menimbulkan keragaman tentang apa sesungguhnya yang disebut sebagai universitas yang berkualitas yang lahir dari metodologi cara penilaian yang berbeda. Metodologi penilaian ini pada akhirnya juga menciptakan budaya di dalam universitas yang bergantung pada system akreditasi nasional di sebuah negara. Bila tata kelola akreditasi eksternal ini tidak baik, maka bisa dipastikan budaya akademik yang berkembang di kampus-kampus negara itu juga bukan budaya yang unggul. Barangkali alasan ini juga membantu menjelaskan kenapa beberapa universitas di sebuah negara begitu unggul, sementara banyak universitas di negara tertentu terperosok di dalam kultur akademik yang buruk. Sisi lain dari tesis D Billing, adalah adanya kemungkinan bahwa elemen-elemen di dalam akreditasi eksternal di beberapa negara secara tidak sadar justru mematikan elemen-elemen lain (yang marginal) yang membuat elemen-elemen tersebut menjadi tidak terukur secara proportional. Salah satu dari elemen itu adalah bahasa akademik di dalam kampus yang memiliki implikasi pada jumlah pembaca karya-karya ilmiah dalam bahasa tertentu. Dalam konteks ini, upaya-upaya *accrediting agencies* termasuk dari negara-negara Islam untuk menggosok ke tengah elemen-elemen marginal tersebut menjadi strategi penting untuk dilakukan.

3. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi pada hakikatnya adalah dapur perbaikan, atau gudang jawaban terhadap segala masalah yang ada di dalam kehidupan masyarakat manusia. Bila sebuah masyarakat mengalami kelangkaan energi bersih, misalnya, untuk mereka gunakan sebagai alat penerangan atau untuk memasak dan transportasi, maka perguruan tinggi dengan seluruh civitasnya bekerja keras untuk menawarkan solusi terhadap masalah itu. Lahirlah penemuan-penemuan di bidang pertambangan, kelistrikan, otomotif dan lain sebagainya. Karena itu menjadi penting ada lembaga yang memastikan

bahwa perguruan tinggi betul-betul mengerjakan peranya tersebut. Kalau perguruan tinggi gagal melaksanakan perannya, maka masyarakat tersandung berbagai banyak masalah tanpa punya harapan kapan jawaban dan solusi terhadap masalah tersebut bisa di dapatkan. Karena itu ironi sekali kalau ada sebuah masyarakat yang kesulitan untuk menanggulangi luapan air sehingga anak-anak sekolah terpaksa libur karena sekolah mereka terendam, padahal di dalam masyarakat itu terdapat universitas yang mengkaji ilmu pengetahuan alam dan ilmu tata kota. Dengan kata lain, kalau universitas tidak berfungsi sebagaimana mestinya, masyarakat dipastikan akan segera menuai akibat buruknya dalam bentuk kesemerawutan dalam masalah kehidupan karena tidak memiliki tempat bertanya untuk menyelesaikan masalah-masalah itu.

Dalam konteks itu, universitas harus terus-menerus dimonitor dan diperiksa "kesehatannya". Lembaga yang bertugas melakukan monitoring ini tiada lain adalah lembaga akreditasi perguruan tinggi, yang di negara kita disebut dengan BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Dalam bahasa yang sederhana, tugas lembaga akreditasi adalah untuk memastikan bahwa para mahasiswa benar-benar belajar, dan para dosen benar-benar mengajar dan meneliti, juga mengabdikan kepada masyarakat. Lembaga akreditasi juga memastikan bahwa apa yang semestinya diajarkan kepada setiap mahasiswa telah jelas dan diatur sedemikian rupa sehingga ada kepastian bahwa setiap mahasiswa yang selesai dari sebuah program studi di universitas membawa ilmu pengetahuan yang akan mereka bawa ke masyarakat dan membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi di masyarakat sesuai dengan bidang ilmunya.

Dalam konteks ini, kehadiran AIUA adalah untuk memastikan bahwa masyarakat muslim memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya dari universitas Islam, juga untuk memastikan bahwa universitas Islam menyediakan berbagai jawaban dan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Inilah logika dan dasar berpikir, kenapa lembaga-lembaga akreditasi seperti AIUA ini perlu untuk dikaji secara serius sebelum mereka berdiri. Workshop ini adalah kondisi yang memungkinkan kajian tersebut, di mana AIUA sebagai lembaga yang mau berdiri untuk menjaga kinerja universitas Islam, membuka diri untuk dikritik dan diberi masukan bagaimana seharusnya sebuah lembaga akreditasi harus dibangun.

4. TUJUAN

Tujuan dari workshop ini adalah untuk memberikan masukan kepada AIUA tentang bagaimana seharusnya sebuah lembaga akreditasi pendidikan tinggi dibangun dan dikembangkan. Juga untuk membantu AIUA menyusun instrument operasional untuk akreditasi perguruan tinggi yang berkualitas yang akan disiapkan oleh LPM UIN Jakarta.

5. DASAR HUKUM

Adapun undang-undang yang mendasari kegiatan ini mencakup beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang secara khusus mengatur akreditasi perguruan tinggi, di antaranya adalah:

1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4301);
2. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005 nomor 157);
3. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005 nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4496);
4. Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 2010 tentang Pendidikan Kedinasan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 nomor 19);
5. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 nomor 23);
6. Peraturan Menteri Pendidikan DANM Kebudayaan nomor 59 tahun 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, sebagai pengganti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 6 tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 28 tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.

6. SASARAN

Terlepas dari model acaranya yang unik, karena merupakan perpaduan antara workshop, diskusi, text editing dan lain sebagainya, tapi workshop ini memiliki sasaran yang jelas di antaranya:

1. Merevisi secara teliti guideline, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang akan menjadi tumpuan ketika lembaga ini beroperasi nantinya.
2. Menyiapkan instrumen operasional untuk proses akreditasi prodi dan institusi yang akan dijalankan oleh AIUA.

7. DESKRIPSI PELAKSANAAN

1. WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan ini secara umum dilaksanakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara spesifik, tempat-tempat yang menjadi pusat pelaksanaan dari kegiatan ini mencakup kantor LPM, kantor rektor dan wakil rektor bidang kerjasama, juga ruang sidang di Syahida Inn.

Karakter pekerjaan mencakup perpindahan tempat dan perpindahan orang yang mencakup penjemputan orang dari Bandara ke hotel, penjemputan orang dari hotel ke tempat kegiatan, penjemputan orang dari hotel ke tempat makan (dinner), juga penjemputan orang dari hotel ke pusat-pusat perdagangan dan wisata (city tour) di Jakarta.

2. KRONOLOGIS KEGIATAN

Tanggal 9 Juli 2017.

Pada tanggal ini panitia sudah berkumpul di kantor LPM UIN Jakarta dan di ruang lobi rektorat lantai 1 untuk melakukan briefing kepada para sopir mengenai siapa dan dimana proses penjemputan harus dilakukan. Beberapa kendala dalam kegiatan ini adalah jadwal penjemputan yang beragam sementara jumlah sopir terbatas. Briefing ini dilakukan di ruang

lobby rektorat lantai 1. Sementara itu pada saat yang bersamaan, tim panitia yang lain mempersiapkan paket materi bagi para peserta workshop. Kegiatan ini dilaksanakan di kantor LPM, rektorat lantai 3. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pada hari ini juga dilaksanakan City Tour buat para peserta yang datang ke Jakarta pada pagi hari, mereka dibawa ke Melawai dan ke Thamrin. Pada hari ini kegiatan terus berlangsung sampai malam karena jadwal penjemputan yang tidak serempak, juga karena pada malam harinya, LPM menyediakan dinner untuk para peserta di rumah makan APSG Gantung yang berakhir sekitar jam 9 malam.

Tanggal 10 Juli 2017

Pada tanggal ini semua peserta sudah mulai datang pada jam 8 pagi. Acara kemudian dibuka secara resmi oleh pak Rektor. Opening session sendiri secara keseluruhan mencakup satu paket acara yang terdiri dari pembacaan ayat suci al Quran, welcoming dan opening speech dari rektor UIN Jakarta, welcoming speech dari president AIUA, yang kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa dari Dr. Ahmad Sodik. Setelah pembacaan doa, para peserta dipersilahkan untuk breakfast.

Setelah breakfast, acara dilanjutkan dengan membahas guideline to AIUA Quality Assessment dan assessors document-introduction & quality assessment process. Acara ini berlangsung cukup alot karena peserta dari berbagai perwakilan universitas dan negara banyak memberikan masukan-masukan baik dari sisi substansi dan dari sisi bahasa. Beberapa masukan yang penting di antaranya adalah usulan supaya lembaga akreditasi ini bisa menjembatani berbagai kendala kerjasama akademik untuk pertukaran pelajar, pertukaran dosen dan juga cross-credit yang bisa berlaku di beberapa negara member AIUA. Usulan lain yang tak kalah penting adalah supaya AIUA tidak terjebak pada jual beli sertifikat akreditasi, dan jualan training dan pelatihan pembuatan dokumen akreditasi. Yang tidak kalah penting adalah masukan tentang struktur organisasi AIUA supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Pembahasan guideline ini berlangsung alot pada tanggal 10 Juli 2017 sehingga acara yang seharusnya selesai pada jam 17.00 sore, terpaksa di undur sampai jam 21.00 malam.

Tanggal 11 Juli 2017

Pada tanggal ini acara review guideline to AIUA Quality Assessment dan assessors document-introduction & quality assessment process, dilanjutkan sampai jam 12 di internal tim inti. Sampai keluar hasil pada malam harinya yang kemudian disebar ke seluruh panitia untuk disiapkan sebagai bahan utama dalam sidang pleno di Surabaya yang akan dilaksanakan pada tanggal 12-14 Juli 2017 yang merupakan kelanjutan dari workshop council yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 10-11 Juli 2017 di Syahida Inn.

8. KELUARAN HASIL

Hasil paling jelas dan tegas dari kegiatan ini adalah revisi dokumen . guideline to AIUA Quality Assessment dan assessors document-introduction & quality assessment process. Tapi yang tidak kalah penting dari hasil acara ini adalah perumusan substansi dan jumlah standar yang akan ditetapkan di mana tim inti dan panitia menerima banyak masukan dari para peserta dan panitia, terutama masukan dari rektor UIN Jakarta yang merubah tidak saja substansi standar akreditasi AIUA tetapi juga jumlah standar yang akan disepakati.

9. SUMBER/FASILITAS TIM PENYUSUN

Sumber penulisan laporan ini berasal dari dokumen-dokumen yang disupply oleh tim inti AIUA, dan juga observasi langsung dari pelaksanaan acara, dan juga dari dokumentasi-dokumentasi yang terekam oleh beberapa gadget yang digunakan oleh panitia pelaksana untuk merekam berlangsungnya acara ini.

10. PENUTUP

Terakhir, kami panitia ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat di dalam acara ini yang melibatkan berbagai pihak seperti pak Rektor, Pak Warek Kerjasama, Bu Warek Akademik, bagian keuangan dan perencanaan, bagian umum, para sopir, dan seluruh pimpinan dan staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari pelaksanaan acara ini, secara substansi, acara ini penting sebagai sebuah wadah untuk universitas-universitas Islam di Asia untuk bisa keluar dari posisi peripheral atau tangential dalam kancah perankingan universitas dunia. Dari workshop ini, kami panitia ikut menyumbangkan pemikiran supaya lembaga akreditasi tidak terjebak hanya untuk mencari usaha berjualan sertifikat seperti yang terjadi pada lembaga akreditasi lain. Tetapi juga harus mampu secara substantive memberikan kontribusi penting pada peningkatan kualitas universitas dan program studi. Kami mengusulkan supaya AIUA membuat sebuah system kredit yang bisa diakui oleh semua universitas anggota sehingga bila ada pertukaran pelajar dan dosen maupun guru besar, transfer kredit akademiknya dapat dengan mudah dilaksanakan. Kami juga usul, supaya AIUA lebih berorientasi kepada universitas riset sehingga instrument yang mereka kembangkan bisa membawa universitas anggotanya menjadi universitas-universitas yang mampu mengeluarkan hasil-hasil riset unggulan yang berguna bagi masyarakat luas baik secara ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan sebagainya.

Bibliography

- Billing, D. (2004). International comparisons and trends in external quality assurance of higher education: Commonality or diversity? *Higher Education*. <https://doi.org/10.1023/B:HIGH.0000009804.31230.5e>
- Harvey, L., & Williams, J. (2010). Fifteen Years of Quality in Higher Education. *Quality in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13538321003679457>

Foto Kegiatan





